

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap tahun di Indonesia ada 2 juta lebih masyarakat Indonesia yang menikah namun hampir 300.000 melakukan perceraian, angka perceraian di Indonesia pun setiap tahunnya selalu meningkat. Kementerian Agama pun mencatat hampir 80% yang bercerai adalah pasangan suami istri yang usia pernikahannya adalah dibawah 5 tahun. Data diatas diperoleh dari Direktorat Jendral Badan Pengadilan Agama. Mahkamah Agung tahun 2011 menginformasikan bahwa ada 285.184 masalah yang diselesaikan dengan perceraian di pengadilan agama seluruh Indonesia. 67.891 perceraian disebabkan karena ekonomi sedangkan untuk kasus perselingkuhan sebanyak 20.199 (Redaksi,2012).

Pernikahan merupakan suatu proses tahapan kehidupan yang cukup penting dalam kehidupan manusia. (Hurlock, 2011) berpendapat bahwa menikah adalah salah satu tugas perkembangan individu untuk membentuk sebuah keluarga yang berkualitas, dimana keluarga yang berkualitas selalu di idam-idamkan oleh semua individu. Keluarga berkualitas adalah keluarga yang terbentuk dengan adanya 2 individu yang menyatu karena pernikahan.

Pernikahan di Indonesia sudah di atur dalam Undang-Undang Pernikahan Republik Indonesia nomor 1, pasal 1, tahun 1974 mengenai perkawinan, di sebutkan:

‘Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.’.

Pernikahan menurut agama Islam sangat dianjurkan karena menikah itu adalah pelengkap dalam iman kita dan bentuk perintah dari Allah SWT yang telah dianjurkan untuk laki-laki dan perempuan untuk menikah, perintah menikah ini terdapat dalam Al Quran surat Ar-Ruum ayat 21 yang artinya adalah “*Dan diantara*

ayat-ayat Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenis mu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya dan dijadikan Nya diantaramu mawadah dan rohmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum berfikir”

Arti pernikahan itu sendiri adalah suatu ikatan janji setia antara sepasang suami istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak yang dilandasi dengan rasa kasih sayang, rasa saling cinta, kepercayaan, menghormati dan butuh pengorbanan. Pernikahan merupakan aturan dan jalan Allah untuk melestarikan kehidupan serta memperoleh keturunan, sehingga tatanan kehidupan bertahan setelah masing-masing mengenal peran positif dan tugas rumah tangga yang mulia untuk merealisasikan tujuan tersebut. Dalam sebuah pernikahan bagi seorang laki-laki membutuhkan keberanian dan kesiapan yang matang, karena bagi seorang laki-laki untuk memutuskan menikah itu bukan hal yang mudah untuk diambil sebab seorang laki-laki harus bisa bertanggung jawab dalam sebuah keluarga kelak. Pernikahan merupakan kebutuhan manusia baik secara psikologis maupun fisiologis. (Walgito B. , 2011)

Pernikahan menurut (Harlock, 2009) adalah masa dimana individu belajar untuk hidup bersama dalam status suami dan istri yang bertujuan membentuk suatu keluarga, membesarkan anak bersama dan menjalankan rumah tangga. Menurut Munandar (2001) pernikahan adalah ikatan tetap antara perempuan dan laki-laki yang di atur oleh kebudayaan yang memiliki tujuan mencapai kebahagiaan bersama. Ikatan ini bersifat bersahabat yang ditandai dengan adanya perasaan saling memiliki antara suami dan istri. Pernikahan menurut Sigelman (Iqbal, 2018) adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis kelamin, dimana dinamakan sebagai suami istri, diantara mereka memiliki peran tanggung jawab masing-masing, memiliki keintiman, pemenuhan seksual, peran orang tua, pertemanan, kasih sayang dan persahabatan.

Pasangan yang menikah pasti ingin segera dikarunia keturunan, tidak menjadi permasalahan apabila pasangan suami istri yang menikah langsung diberi keturunan, tetapi bagaimana bila seorang pasangan yang sudah menikah cukup lama tetapi tidak dikarunia keturunan, mestinya itu jadi permasalahan sendiri bagi

pasangan itu sendiri. Kehamilan merupakan salah satu periode krisis dalam kehidupan seorang wanita yang tidak dapat dielakan dimana kehamilan itu sendiri hal yang ditunggu oleh pasangan suami istri untuk mendapatkan keturunan atau anak. Kehadiran anak merupakan hal yang di tunggu-tunggu oleh setiap pasangan yang sudah menikah, anak merupakan titipan dari Allah SWT dimana dalam pernikahan anak merupakan pelengkap bagi pasangan suami istri (Mufidah, 2008)

Betapa banyak pasangan suami istri yang sampai lebih dari sepuluh tahun belum dikaruniai keturunan. Bahkan ada yang tidak bisa memiliki keturunan karena sebab-sebab fisik atau kesehatan. Berapa banyak biaya sudah dikeluarkan agar bisa memiliki anak, namun tidak selalu membuahkan hasil. Akhirnya ada yang memilih untuk menggunakan metode bayi tabung atau akhirnya pasrah dan mengambil anak angkat (Takariawan, 2015).

Banyak pasangan suami istri yang terkadang sudah dikaruniai keturunan tetapi tidak bisa menerima anaknya tersebut dengan baik hal karena anak yang dilahirkan itu tidak sesuai dengan harapan pasangan suami istri karena berbagai macam hal seperti segi jenis kelamin, maupun dari segi bentuk fisik. Seperti apa pun kondisi fisik bayi yang dilahirkan hendaknya orang tua bisa menerima dengan rasa bersyukur (Takariawan, 2015).

Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa akan datang. Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya, oleh karena itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berprrikemanusiaan harus dihapuskan tanpa kecuali (Mufidah, 2008).

Sejumlah ayat al-Quran ditegaskan bahwa anak adalah merupakan karunia serta nikmat dari Allah SWT hal tersebut terdapat dalam surat (Al Isra'6) yang artinya *dan kami membantu dengan harta kekayaan dan anak, dan Kami jadikan kamu kelompok yang benar*. Anak juga merupakan perhiasaan kehidupan dunia seperti firman Allah dalam QS. Al Kahfi:46 yang artinya *harta dan anak-anak merupakan perhiasaan kehidupan di dunia* (Mufidah, 2008). Anak merupakan pelengkap keluarga dan sumber kebahagiaan keluarga di Indonesia sendiri sekarang

banyak kasus perceraian karena tidak memiliki keturanan data yang diperoleh oleh peneliti dari BKKBN Indonesia menempati posisi tertinggi dalam kasus perceraian. Adapun data perceraian dari BKKBN mulai dari tahun 2009 sampai 2013 data statistiknya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Perceraian dari Tahun 2009 - 2013

TAHUN	MENIKAH	BERCERAI
2009	3.262.268	216.286
2010	2.207.364	285.184
2011	2.319.821	258.119
2012	2.291.265	372.577
2013	2.218.130	324.527

Sumber ; Dirjen Badan Peradilan Agama MA

Pernikahan merupakan siklus terpenting dalam kehidupan manusia. Pernikahan itu seperti halnya baju yang lagi tren yang terus berubah. Pada jaman Siti Nurbaya dahulu orang menikah karena dijodohkan oleh orang tuanya tetapi tidak pada era sekarang dimana orang mau menikah harus berpacaran terdahulu untuk mengenal pasangan kita kelak nanti (Ardhianita & Andayani, 2004).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dew, 2008) kepuasan pernikahan itu sangat membantu bagi setiap pasangan untuk menjalani pernikahan yang sesungguhnya, kepuasan pernikahan itu bisa ditinjau dari aspek kepuasan pernikahan yaitu aspek material, kebutuhan material dan kebutuhan psikologis apabila dalam aspek tersebut akan semuanya bisa terpenuhi maka dalam pernikahan yang dijalani bisa bahagia, tetapi sebaliknya apabila dalam aspek tersebut tidak bisa terpenuhi maka akan menimbulkan perkara dalam hubungan rumah tangga. Dalam penelitian ini sebenarnya masih perlu banyak adanya pengembangan sehingga peneliti selanjutnya dapat menambah hal-hal yang tertentu sehingga mendapatkan informasi yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Desmayanti, 2008) pada istri yang belum memiliki anak selama 3 tahun menemukan bahwa subjek responden nya 62% memiliki penilaian yang negatif terhadap pernikahan yang cenderung tidak bahagia karena ketidakhadiran anak dalam pernikahan.

Ketidakhadiran anak tidak hanya mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dirasakan istri. Pria yang divonis infertil juga menunjukkan ekspresi yang serupa yang menunjukkan rasa depresi, pengucilan, isolasi dan perilaku bermasalah lainnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa subjek tentang makna anak dalam keluarga, wawancara tersebut berlokasi di Jalan Ki Wongso Kusumo Genuk Sari Semarang Jawa Tengah. Pasangan pertama berinisial Tn R berusia 68 tahun dan Ny W berusia 59 tahun yang sudah menikah selama 27 tahun belum dikarunia keturunan. Hasil wawancara yang diperoleh yaitu

Tn R (Suami)

“yo perasaan ku neg orak dikei anak ki sedih mbak, tapi meh piye meneh mbak wong aku sing bermasalah dadi gak iso menghasilkan keturunan mbak, sing gawe aku puas jalani pernikahan iki kih mergo aku due bojo orak nuntunan mbak terimo aku apa anane meskipun aku mandul lah mbak alasan ne aku gak ngadopsi anak ki mergo orak ono biaya mbak go mangan wae kadang kangelan kok mbak opo meneh go ngadopsi karo ribet nguruse mbak.”

Ny W

“Aku asline yo sedih mbak mergo orak iso dikei keturunan seko Gusti Allah opo meneh aku wedok mbak, neg wong wedok mesti bar rabi kan pingin banget due anak mbak, tapi meh piye meneh wis takdire durung iso due anak dewe mbak. Aku jalani perkawinan iki puas mbak mergo aku due bojo sing tanggung jawab meskipun bojoku orak kerjo tapi neg misal masalah urusan rumah tangga koyo dandani omah ben orak kelep banjir bojoku langsung tangkep mbak piye carane bojoku golek duit halal go dandani omah mbak ben orak kelep terus.”

Hasil wawancara yang diperoleh dari pasangan pertama, pasangan pertama merasa puas menjalankan pernikahan nya meskipun belum dikarunia keturunan.

Pasangan ke 2 berinisial Tn T dan Ny W usia pernikahan 6 tahun dengan hasil

Tn T

“Sedih saya mbak ketika belum dikarunia keturunan sampai 6 tahun pernikahan saya mbak apalagi sering di omongi sana sini mbak karena belum punya anak mbak, aku menganggap selama menjalani pernikahan belum merasa puas mbak mergo durung due anak meskipun anak adopsi pun aku yo wis seneng mbak neg misal memang bojoku gak iso ngei aku keturunan.”

Ny W

“Sedih aku mbak karena belum bisa dikarunia keturunan sendiri mbak karena aku memiliki kista mbak, tapi masih tetep mau berusaha aku mbak supaya bisa memiliki keturunan sendiri mbak, pingin banget sebenarnya adopsi mbak cuma buat sebagai pancingan tapi mertua ku orak setuju mbak buat aku adopsi anak dari panti.”

Hasil wawancara pada pasangan ke dua subjek merasa belum puas menjalankan pernikahan karena belum memiliki keturunan

Pasangan ke 3 berinisial Tn S dan Ny SW sudah menikah selama 12 tahun dengan hasil

Tn S

“sedih mbak rasanya belum dikasih keturunan, tapi ya disyukuri aja mbak kalau belum diberikan keturunan selama menjalani pernikahan saya merasa kurang puas mbak karena belum memiliki keturunan mbak, kalau ada anak itu beda mbak rasanya rumah terasa ramai dan suatu saat kalau kita sudah tua ada yang mengurus mbak. Saya sekarang merasa puas mbak menjalankan pernikahan karena saya bakal memiliki anak meskipun cuma anak adopsi bukan anak kandung saya sendiri mbak.”

Ny SW

“Selama menjalani pernikahan ini saya kurang puas mbak apalagi saya belum bisa memberikan keturunan kepada suami saya mbak rasanya sedih mbak karena saya sebagai perempuan merasa kurang sempurna belum bisa memberikan keturunan mbak, dan terlagi mertua saya menyuruh suami saya menikah lagi mbak disitu saya merasa sedih mbak, tetapi sekarang saya merasa puas mbak dalam menjalankan pernikahan karena saya bakal mengadopsi anak dari adik saya mbak yang bakal menjadi pelengkap dalam rumah tangga.”

Pada pasangan ketiga subjek juga kurang puas menjalankan pernikahan yang dijalani saat ini, meskipun subjek ke tiga akan mengadopsi anak di adik subjek sendiri tetapi subjek belum merasa puas karena anak tersebut bukan lahir dari rahim istri subjek sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor mengenai kepuasan pernikahan itu sendiri salah satunya dengan adanya kehadiran anak dalam rumah tangganya. Dalam perkawinan kehadiran anak sendiri dianggap

sebagai syarat utama untuk menentukan suatu kebahagiaan dan kelangsungan perkawinan itu sendiri. (syakbani, 2008)

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum dikarunia keturunan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori-teori perkembangan dan konseling perkawinan terutama mengenai kepuasan pernikahan

b. Manfaat Praktis

Diharapkan bagi semua yang membaca terutama pada pasangan suami istri bisa lebih mengerti bagaimana menciptakan kepuasan pernikahan di dalam rumah tangga terutama bagi pasangan yang tidak dikarunia keturunan.